

# **RESILIENSI KARYAWAN KORBAN PHK AKIBAT COVID-19**

**(Studi Kasus di Kab Aceh Tamiang)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**RISMAWATI**  
**NIM : 3022015061**

**PROGRAM STUDI**

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

**2023 M / 1445 H**

## SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut  
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S. Sos) dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

**Rismawati**  
NIM: 3022015061

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan  
BimbinganKonseling Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dedi Surya, M. Psi.  
NIP: 19910717 201801 1 001

Pembimbing II



Wan Chalidaziah M. Pd.  
NIP. 19920622 201903 2 018

Acc  
21 Januari 2022

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Resiliensi Karyawan Korban PHK Akibat Covid-19 (Studi Kasus Kab. Aceh Tamiang)” an. RISMAWATI, NIM 3022015061, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN LANGSA pada tanggal 19 Februari 2022. Skripsi ini sudah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Langsa 28 Agustus 2023

Panitia Siding Munaqasah Skripsi

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam IAIN LANGSA

Ketua

Sekretaris



Dedy Surya, M.Psi

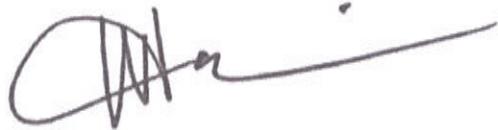
NIP. 19910717 201801 1 001

Anggota I



Marimbun, M.Pd

NIP. 19881124 201903 1 004



Wan Chalidaziah, M.Pd

NIP. 19920622 201903 2 018

Anggota II



Syiva Fitria, BA., S.psi., M.Sc

NIP.19930228 201903 2 018

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin

Adab dan Dakwah IAIN LANGSA



Dr. MAWARDI SIREGAR MA

NIP.19761116 200912 1 002

**SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rismawati  
Tempat, Tanggal Lahir : 30 Januari 1998  
NIM : 3022015061  
Fakultas : Usuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan/prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)  
Alamat : Desa Alur Baung, Kec. Karang Baru Kab. Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ **Resiliensi Karyawan Korban PHK Akibat Covid-19 (studi kasus Aceh Tamiang)** ” adalah benar hasil karya sendiri dan sifatnya orisinal. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan orang lain , maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 30 Januari 2022  
Yang membuat pernyataan,

  
Rismawati

## ABSTRAK

Rismawati, 2022, “Resiliensi Karyawan Korban PHK Akibat Covid-19 (studi kasus Kab. Aceh Tamiang)’ Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat luas. Salah satu diantaranya adalah masifnya pemutusan hubungan kerja yang terjadi pada karyawan. Diperlukan kemampuan resiliensi yang baik agar para karyawan yang diPHK dapat bangkit dari keterpurukan. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk memahami proses resiliensi karyawan korban PHK akibat Covid-19 dan faktor yang memengaruhi resiliensi pada karyawan korban PHK akibat Covid-19 di Aceh Tamiang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara yang melibatkan tiga karyawan yang diPHK akibat Covid-19. Sedangkan dalam proses analisis data peneliti menggunakan analisis domain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para karyawan yang di PHK mampu bangkit dari keadaan sulit dan mulai menata kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dari para individu yang mampu meminimalkan kesedihan dan mulai mencari aktivitas baru. Faktor pendorong munculnya resiliensi adalah karena karakteristik individual, hubungan keluarga dan lingkungan sosial yang baik. Penelitian ini menyampaikan bahwa seseorang yang sedang terpuruk atau kehilangan pekerjaan tidak harus hanya berdiam diri dan pasrah dengan keadaan yang ada. Akan tetapi seseorang tersebut bisa mencari hal atau kegiatan yang lebih positif untuk meminimalkan kesedihan yang dialami.

**Kata kunci: Resiliensi, Karyawan Korban PHK, Covid-19**

## **KATA PENGANTAR**

**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, yang mana telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat bertangkaikan salam penulis hantarkan kepada seorang pemuda pasir yang tidak lain adalah Baginda Nabi Muhammad Saw yang senantiasa mengajarkan kita ajaran islam yang membawa kita dari alam jahiliyyah sampai ke alam islamiyah. Syukur Alhamdulillah dengan izin Allah dan berkat pertolongan-Nya disertai kasih sayang-Nya pula sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul ***“RESELIENSI KARYAWAN KORBAN PHK AKIBAT COVID-19”***.

Terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada ayah tercinta, Abdul Latif dan ibunda tersayang Hamidah yang telah banyak berkorban demi ananda dan juga selalu mendoakan untuk kesuksesan ananda, dan memberikan kesempatan pada peneliti untuk menuntut ilmu. Dan terimakasih juga kepada adik-adik penulis yang senantiasa mendo'akan dan memberikan semangat untuk penulis hingga selesai menyusun skripsi ini.

Dengan berkat rahmat dan hidayah Allah swt dapat menyelesaikan penulisan ini, dalam menulis skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan baik dari segi pengalaman dan dari segi waktu juga. Pada kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor IAIN Langsa yang telah memimpin Perguruan Tinggi ini dimana peneliti menuntut ilmu.
2. Wakil rektor I bidang Akademik, Wakil rektor II Bidang Administrasi, Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan alumni selaku Peminpin Kampus IAIN Langsa.
3. Dr. Mawardi Siregar, MA selaku pimpinan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Kampus IAIN Langsa.
4. Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, Wakil Dekan III, Para pimpinan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah kampus IAIN Langsa.
5. Dedi Surya M. Psi , selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan penelitian dan penyelesaian skripsi ini sebaik mungkin.
6. Wan Chalidaziah M. Pd, selaku pembimbing yang telah banyak memberi bimbingan penelitian dan penyelesaian skripsi ini sebaik mungkin
7. Dr. Marimbun, M,Pd selaku Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah kampus IAIN Langsa.
8. Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa yang membantu dalam pengurusan surat penelitian dan sebagainya untuk kelengkapan skripsi penulis.
9. Seluruh Staf Perpustakaan, yang selalu mendukung buku-buku yang penulis butuhkan.
10. Demikian juga terima kasih penulis segenap segenap civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah memberikan motivasi dan

juga bibingan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

11. Ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada kedua orang tua, ayahanda dan ibunda serta kakak dan adik-adik yang telah memberikan dukungan dan semangat selama penyelesaian studi di IAIN Langsa.

12. Terima kasih juga kepada teman seperjuangan yang telah membantu dan memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada IAIN Langsa.

Demikianlah skripsi ini penulis susun dan tentunya masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membaca dan terkait dengan skripsi ini, yang paling bermanfaat bagi penulis skripsi.

Langsa, 25 Agustus 2023

Penulis

Rismawati

## DAFTAR ISI

<b>Halaman judul</b>	
<b>Lembaran Pengesahan.....</b>	<b>i</b>
<b>Surat Pengesahan Karya Sendiri.....</b>	<b>ii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>viii</b>
<b>Bab I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Penjelasan Istilah.....	6
E. Kerangka Teori.....	8
F. Kajian Terdahulu.....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>Bab II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>15</b>
A. Resiliensi .....	15
1. Pengertian Resiliensi .....	15
2. Sumber Resiliensi .....	16
3. Aspek Resiliensi .....	18
4. Langkah langkah resiliensi .....	22
5. Faktor resiko dan faktor protektif resiliensi .....	26
B. Karyawan .....	27
C. Dampak Covid-19 terhadap Karyawan.....	29
<b>Bab III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis dan pendekatan Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Sumber data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. wawancara.....	36
2. observasi.....	36
E. Tehnik analisis data.....	35
F. Teknik penjamin keabsahan data .....	36
<b>Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	38
B. Hasil Penelitian	
1. Proses Resiliensi Karyawan Korban PHK Akibat Covid-19 .....	39

2. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi.....	44
C. Analisis.....	46
1. Proses Resiliensi Karyawan Korban PHK Akibat Covid-19 .....	46
2. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi.....	48
<b>Bab V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>50</b>
A. KESIMPULAN .....	50
B. SARAN .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>56</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Kisi-kisi pertanyaan karyawan yang di-PHK akibat Covid-19.....	56
Hasil Wawancara SR.....	58
Hasil WawancaraRK.....	63
Hasil Wawancara AM.....	67
Surat Pernyataan Responden.....	71
Daftar Riwayat Hidup .....	72
Surat penelitian.....	73

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Covid-19 telah melanda Indonesia sejak awal tahun 2020. Kemunculannya bermula di wuhan provinsi Hubai China disebabkan SARS-CoV-2 pada akhir tahun 2019. Penyakit ini telah ditetapkan oleh WHO sebagai pandemi global pada awal Maret 2020. Sehingga banyak masyarakat harus menerapkan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah guna mengurangi penularan. Pemerintah juga menerapkan PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat) sehingga masyarakat dianjurkan untuk berdiam diri rumah. Para siswa dan karyawan juga melakukan pembelajaran serta bekerja secara *during*. Akibatnya para karyawan yang tidak bisa bekerja secara *during* harus dirumahkan dan ada sebagian yang terpaksa di-PHK.

Pemutusan hubungan kerja (PHK) adalah berakhirnya sebuah hubungan kerja antara instansi dan pekerja dengan suatu sebab dan aturan tertentu baik kesepakatan (habis kontrak) maupun pemutusan oleh sepihak. PHK juga salah satu cara agar suatu perusahaan tetap stabil. Dengan mengurangi karyawan maka masalah ekonomi yang dialami oleh suatu perusahaan akan berkurang. Kementrian ketenagakerjaan (KEMENKER) menyebut ada 29,4 juta orang yang yang berdampak pandemi Covid-19. Jumlah itu termasuk mereka yang terkena PHK, dirumahkan tanpa upah hingga pengurangan jam kerja dan upah<sup>1</sup>. Sebagian

---

<sup>1</sup> Tribunews.com diakses 19 Agustus 2021 pukul 11:25

karyawan yang di-PHK adalah warga di Aceh Tamiang yang merantau untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Masalah psikologi bisa saja terjadi pada para karyawan korban PHK akibat Covid-19. Masalah tersebut bisa berupa stress dan kecemasan. Stress dan kecemasan yang dialami seseorang merupakan emosi yang kompleks yang sering berhubungan dengan ekspresi perasaan yang lain, seperti marah, cemas dan lain sebagainya<sup>2</sup>. Karyawan yang merasa tidak mampu untuk terus melanjutkan kehidupannya di perantauan memutuskan untuk kembali ke kampung halaman masing-masing. Bermotivasi dengan tekad yang kuat serta dukungan dari keluarga mereka merintis untuk membuka usaha di kampung halaman mereka. Ada yang memilih berjualan dan ada pula yang di ajak oleh teman lainnya untuk bekerja di tempat yang baru. Banyak resiko yang harus mereka tanggung saat mereka melakukan pekerjaan yang baru. Akan tetapi resiko itu tidak menjadi penghalang untuk mereka bangkit dan menata hidup.

Uraian diatas memberikan pengertian bahwa manusia mampu untuk terus tumbuh dan berkembang dengan luar biasa. Manusia memiliki potensi yang aktual, karena kebanyakan manusia akan berjuang dalam kehidupan untuk memperoleh makanan, rasa aman, dan cinta<sup>3</sup>. Manusia juga memiliki kemampuan dan bangkit dari keterpurukan. hal ini sejalan dengan pernyataan Grotberg yang menyatakan resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan

---

<sup>2</sup> Zulfan saam dan sri wahyuni, psikologi keperawatan (Jakarta: pt raja grafindo prasada, 2014) h. 141

<sup>3</sup> Dede rahmat hidayat, *teori dan aplikasi psikologi dalam konseling* (Bogor: ghalia Indonesia, 2012) h. 165

bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi<sup>4</sup>.

Resiliensi adalah suatu proses yang dinamis yang melibatkan peran sebagai faktor individual maupun sosial dan lingkungan. Yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi yang sulit yang menekan dan mengandung hambatan yang signifikan<sup>5</sup>. Resiliensi merupakan hal penting ketika individu membuat keputusan berat dan sulit disaat-saat kondisi mendesak. Resiliensi merupakan *mindset* yang mampu untuk meningkatkan seseorang dalam mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai proses yang meningkat. Resiliensi dapat memelihara dan menciptakan sikap yang positif untuk mengeksplorasi, sehingga seorang menjadi percaya diri ketika berhubungan dengan orang lain, serta lebih berani mengambil resiko atas tindakannya. Keberadaan resiliensi dapat mengubah permasalahan menjadi tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, keberdayaan menjadi kekuatan<sup>6</sup>.

Menurut Zautra, Hall, Murray resiliensi merupakan kapasitas seseorang untuk bertahan dari tekanan yang dialami tanpa terjadi perubahan fundamental pada kehidupannya. Meskipun banyak ahli tidak bersepakat mengenai definisi mutlak dari resiliensi namun mereka menyetujui bahwa seseorang harus, minimal

---

<sup>4</sup> Eem Munawaroh Dan Esya Aesty Mashudi, *Resiliensi Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan Dan Bangkit Dari Keterpurukan* (Semarang: CV Pillar Nusantara, 2019) H. 10

<sup>5</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* ( Jakarta: Prenamedia Grup, 2018)H. 24

<sup>6</sup> Arifani Ridwan, *Locus Of Control Dan Resiliensi Pada Pekerja Yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja(PHK)* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2016) h. 2

mengalami kemalangan terlebih dahulu untuk mengalami resiliensi. Karena dari pengalaman terhadap suatu kemalangan dapat terlihat kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan keadaan yang luar biasa dalam rangka mencapai perilaku positif ketika menghadapi kemalangan lain yang lebih buruk. Oleh karena itu resiliensi tidak selalu mewakili suatu keadaan atau hasil positif. Individu yang belum atau tidak mengalami kemalangan tertentu tidak dapat disebut sebagai individu yang resilien sebarang positif keadaan individu tersebut<sup>7</sup>.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh peneliti terdapat dua orang di Kampung Opak yang dulunya kerja di Malaysia di sebuah barber shop dan di sebuah pabrik tekstil, dan satu orang dari Kampung Suka Mulia yang dulunya bekerja di Malaysia pada sebuah pabrik yang bergerak di bidang budidaya toge dan terpaksa di-PHK akibat pandemi Covid-19. Karyawan tersebut sekarang sudah melakukan resiliensi. Dimana para karyawan yang dulunya di-PHK akibat Covid-19 sekarang sudah kembali bekerja dan mulai bangkit dari keterpurukan. Para karyawan tersebut telah bekerja menjadi wiraswasta dan berjualan.

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk terus maju dan bangkit setelah mengalami kesulitan. Seseorang harus terus menata masa depan dengan terus memberikan upaya untuk mencukupi kebutuhan secara fisiologis maupun secara finansial. Dengan semakin bertambahnya angka penyebaran Covid-19 dan semakin tingginya karyawan yang terpaksa harus menjadi korban PHK mereka harus siap dengan

---

<sup>7</sup> Ibid, h. 11

apapun resiko yang ada untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan dengan mencari pekerjaan yang baru serta bangkit dari keterpurukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses resiliensi karyawan yang di-PHK akibat Covid-19 di Aceh Tamiang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi karyawan yang di-PHK akibat Covid-19 di Aceh Tamiang?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai penulis didalam penelitian ini ialah untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana proses resiliensi karyawan korban PHK akibat pandemi covid-19 serta faktor apa sajakah yang mempengaruhi resiliensi pada keryawran korban PHK akibat korban PHK akibat Covid-19

Mengenai manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu manfaat secara teoritis maupun praktis.

### **1. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk memahami proses resiliensi karyawan yang di PHK akibat covid-19 di Aceh Tamiang.
- b. Untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi karyawan yang di PHK akibat covid-19 di Aceh Tamiang.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah untuk keilmuan dan referensi yang berkaitan dengan penelitian yang mengambil isu sebagai fokus penelitiannya.

### b. Secara Praktik

1) Bagi pimpinan dinas sosial dan dinas ketenagakerjaan dan perindustrian, dapat memberkan informasi pihak dinas sosial dan dinas ketenagakerjaan untuk mendata masyarakat Aceh Tamiang yang di-PHK akibat Covid-19.

2) Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi semua pihak yang membutuhkan dan ingin mengembangkan sebagai karya tulis pada masa yang akan datang.

## **D. Penjelasan Istilah**

Untuk memperoleh pengertian yang jelas dan menghindari penafsiran yang tidak benar dalam penggunaan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

Maka perlu diberi penjelasan istilah sebagai berikut:

### 1. Resiliensi

Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi stresor kehidupan. Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk

menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan<sup>8</sup>. Resiliensi yang dimaksud penulis adalah kemampuan seorang individu untuk bangkit dan mulai menata hidup setelah mengalami keterpurukan.

## 2. Karyawan korban PHK

Karyawan adalah semua pihak yang memperoleh penghasilan secara teratur dan bekerja untuk suatu perusahaan dan penghasilannya telah dipotong atau dihitung PPh pasal 21 oleh perusahaan melalui laporan bulanan perusahaan<sup>9</sup>.

Pemutusan hubungan kerja (PHK) merupakan keputusan yang datang dari karyawan ataupun perusahaannya. Hal itu dapat terjadi karena adanya faktor kedisiplinan, ekonomi, bisnis, ataupun faktor personal. Disini, peranan departemen SDM adalah mencari metode yang paling memuaskan tanpa terjadinya perasaan yang buruk, baik bagi karyawan ataupun dari perusahaan<sup>10</sup>.

## 3. Covid-19

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Covid-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia<sup>11</sup>.

---

<sup>8</sup> Wiwin Hendriyani, *Resiliensi Psikologis: sebuah pengantar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) h. 22

<sup>9</sup> Fajar Budiman Dan Nia Anggrie Pratiwi, *79 Masalah Pajak Pribadi* (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2010) h. 58

<sup>10</sup> Tb. Sjafti Mangkuprawira, *Management Sumber Daya Manusia Strategic* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) h. 176

<sup>11</sup> World Health Organization <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public> Diakses 21 Maret 2021 Pukul 18:15

## E. Kerangka Teori

Dalam setiap melakukan penelitian, seorang peneliti terlebih dahulu menyusun kerangka teori yang sesuai dengan penelitiannya. Tujuannya adalah untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian, sehingga peneliti menjadi terarah dan mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Dalam setiap melakukan penelitian, seorang peneliti terlebih dahulu menyusun kerangka teori yang sesuai dengan penelitiannya. Tujuannya adalah untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian, sehingga peneliti menjadi terarah dan mendapatkan hasil yang ingin dicapai.

Penelitian ini mengkaji tentang resiliensi karyawan korban PHK akibat Covid-19. Pada kajian ini, peneliti menggunakan teori yang juga mempunyai peran yang besar dalam bidang psikologi, yaitu teori resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg. Menurut Grotberg resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah menghadapi kesengsaraan.

Resiliensi merupakan hasil kombinasi dari ketiga sumber yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*. kemudian untuk menjadi resilien tidak cukup dengan satu sumber saja melainkan harus ada ketiganya tersebut. Sumber tersebut antara lain adalah:

### 1. Sumber *I have*

Merupakan dukungan eksternal yang dimiliki individu. Dukungan tersebut dapat berupa *trusting relationship* dari keluarga, khususnya orang tua, teman atau

orang lain di sekitarnya. Trusting relationships dapat dibangun ketika individu merasa nyaman dan diperhatikan di lingkungannya, khususnya orang tua<sup>12</sup>.

## 2. Sumber *I am*

Merupakan pandangan, attitude, belief individu mengenai dirinya sendiri, dan masalahnya. Individu yang resilien memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya. Individu juga dapat bersikap tenang saat menghadapi masalah. Individu akan merasa bangga akan hasil yang dicapainya. Pada saat individu melakukan kesalahan individu yang resilien akan berusaha memperbaiki kesalahan, mampu bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang diberikan. Individu yang resilien juga memiliki pandangan yang positif mengenai masalah yang terjadi dan mempercayai bahwa setiap masalah memiliki solusi.

## 3. Sumber *I can*

Berasal dari kemampuan individu untuk mengomunikasikan seluruh pikiran dan perasaan yang di alami. Individu dapat berdiskusi dengan orang lain yang dipercayai mengenai solusi dari setiap permasalahannya. Sumber *I can* juga berasal dari kemampuan individu untuk melihat masalah dari seluruh sisi, memahami masalah, mengetahui penyebab dari masalah yang di alami, dan mampu berfikir sebelum mengambil tindakan<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> Denrich Suriadi, *Melenting Menjadi Resilien*, (Yogyakarta: Andi, 2018) h. 4

<sup>13</sup> Ibid, h. 5

## F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, bahwa sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang sejenis dan terkait dengan penelitian yang mengkaji Penetrasi Sosial. Oleh karena itu, kajian terdahulu diperlukan untuk mengidentifikasi penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat mengetahui perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Untuk memahami persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Riset Moh. Ainur Rofiq dkk, Fakultas psikologi yang berjudul penggunaan *emosional focuses coping* dengan resiliensi warga Surabaya yang menghadapi Covid-19. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif non eksperimental. Hasil analisis menunjukkan terhadap hubungan yang signifikan antara penggunaan *emotional focused coping* dengan resiliensi, nilai koefisien korelasi sebesar 0,702 dan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Artinya semakin baik penggunaan *emotion focused coping* maka akan semakin tinggi resiliensi warga Surabaya dalam menghadapi pandemi Covid-19. Perbedaan penelitian yang dilakukan Moh, Ainur Rofiq dkk dengan yang peneliti lakukan adalah terdapat pada metode penelitiannya. Pada penelitian moh. Ainur Rofik dkk menggunakan penelitian kuantitatif non eksperimental. Riset ini ingin menguji tehnik *emosional focused coping* untu meningkatkan resiliensi warga Surabaya. sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode lapangan (*field research*) dengan tehnik

studi kasus<sup>14</sup>. Pada riset Ainur Rofiq dkk banyak menjelaskan tentang bagaimana kesehatan jiwa yang dialami warga Surabaya yang berdampak Covid-19 dan setelah warga tersebut menggunakan *emotional focused coping*. Sedangkan pada penelitian diatas peneliti ingin mencari tahu bagaimana proses resiliensi dan apa sajakah faktor yang mempengaruhi proses pembentukan resiliensi.

2. Skripsi Suci Fitriani yang berjudul resiliensi buruh yang terPHK akibat pandemi covid-19. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, serta analisis data dengan deskriptif. Informan penelitian ini terdiri dari 5 orang dengan kriteria buruh yang ter-phk akibat dampak covid-19 dan sudah berkeluarga. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, tenaga kerja yang terkena PHK mampu bangkit dari keadaan yang sulit dan perasaan sedih mereka. Mereka mampu menghadapi masalah dengan tenang, sabar, serta tetap produktif dengan melakukan suatu usaha untuk menghasilkan uang. Faktor resiko, faktor protektif, dan karakteristik individu yang kuat berpengaruh dalam pembentukan resiliensi masing-masing subjek. Kelima subjek juga dapat mengambil hikmah dari musibah yang menimpa, serta memiliki harapan hidup yang lebih baik untuk kedepannya<sup>15</sup>. Perbedaan penelitian yang dilakukan Suci Fitriani dengan penelitian ini adalah pada strategi penelitian, pada penelitian suci fitriani

---

<sup>14</sup> Moh. Ainur Rofiq, et al., *Penggunaan Emotional Pocused coping Dengan Resiliensi Warga Surabaya Dalam Menghadapi Covid-19* (Surabaya: Fakultas Psikologi) h. 1.

<sup>15</sup> Suci Fitriani, *Skripsi Sarjana Resiliensi Buruh Pabrik Yang TerPHK Akibat Covid-19*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2021) hal. 1.

menggunakan strategi fenomenologi, karena pada penelitian suci Fitriani memberikan gambaran tentang suatu arti dari pengalaman individu mengenai suatu konsep tertentu. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan strategi studi kasus, karena pada penelitian ini meneliti tentang suatu peristiwa dalam suatu kelompok yaitu kelompok karyawan yang melakukan resiliensi setelah di-PHK akibat Covid-19.

3. Riset Rachel Lucia dan Jimmy Ellya Kurniawan yang berjudul hubungan antara religiusitas dan resiliensi pada karyawan. Metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada karyawan. Data diperoleh dari hasil penyebaran skala kepada 101 karyawan universitas X yang beragama Kristen. Hasil dari riset yang dilakukan oleh Rachel Lucia dan Jimmy menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi pada karyawan dibuktikan dengan nilai ( $\rho = 0,178$  ;  $p\text{-value} < 0,05$ ) berdasarkan tabel *critical values for pearson product-moment correlation*<sup>16</sup>. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada metode penelitian. Metode penelitian pada penelitian diatas yaitu kuantitatif dengan desain korelasional sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian diatas meneliti tentang apa hubungan religiusitas dengan resiliensi karyawan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis bagaimana proses resiliensi karyawan yang di-PHK.

---

<sup>16</sup> Rachel Lucia Dan Jimmy Ellya Kurniawan, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Karyawan* (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, 2017) h. 1.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan uraian dalam penulisan ini, penulis menyusun sistematika penulisan dan pembahasan menggunakan pedoman karya ilmiah (Skripsi dan Proposal) sesuai dengan buku panduan yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, serta kajian terdahulu.

Bab II : Landasan Teori, bab ini akan menguraikan tentang teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian yang memuat mengenai proses resiliensi karyawan yang dihipk akibat pandemi covid 19.

Bab III : Metode Penelitian, pada bagian ini memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan, pada bagian ini penulis akan memaparkan secara khusus tentang hasil penelitian yang telah dikaji, diantaranya gambaran umum lokasi penelitian, profil subjek penelitian, faktor yang mempengaruhi resiliensi, dan resiliensi karyawan yang di PHK akibat pandemi covid- 19.

Bab V : Penutup, bagian ini merupakan akhir dari penulisan yang berisi kesimpulan terhadap seluruh pemaparan dan diakhiri dengan saran. Serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Aceh Tamiang, merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi aceh. Secara garis besar Kabupaten Aceh Tamiang adalah daerah dataran rendah dan perbukitan, yang sangat cocok untuk daerah perkebunan dan pertanian. Hal ini sesuai dengan pekerjaan mayoritas dari penduduk aceh tamiang sebagai petani. Sebagian masyarakat Aceh Tamiang bekerja diluar daerah ataupun merantau. Masyarakat yang merantau tersebut sebagian terpaksa di PHK pada masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu mereka terpaksa pulang ke kampung halaman dan mencoba membuka usaha yang baru.

##### 1. Visi dan Misi Aceh Tamiang

###### a. Visi

“Aceh Tamiang mandiri dan bergaya saling menuju masyarakat yang islami yang sejahtera”

###### b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas pengamalan syariat islam dengan upaya-upaya keteladanan dan pengembangan budaya islami.
- 2) Memantapkan tata kelola pemerintahan yang baik, melayani, berkualitas dan *Berbasis Information Communication technology (ICT)*
- 3) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pemberdayaan ekonomi kerakyatan dan optimalisasi pemanfaatan potensi unggulan daerah
- 4) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat

- 5) Meningkatkan pembangunan infrastruktur prasarana layanan dasar serta bangun lingkungan berkelanjutan dan mitigasi bencana
- 6) Pemberdayaan dan perlindungan terhadap perempuan dan anak serta kelompok yang termarginalkan

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Proses Resiliensi Karyawan Korban PHK Akibat Covid-19**

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan setelah mengalami kesengsaraan untuk menata kehidupan lebih baik. Menurut Luthar resiliensi akan diketahui jika seorang individu berhadapan dengan suatu kesulitan, selanjutnya bagaimana individu tersebut mampu untuk menyesuaikan diri secara positif untuk menyelesaikan hambatan tersebut. Proses resiliensi akan muncul dikarenakan beberapa faktor yang dapat mendorong terjadinya resiliensi. Salah satu Faktor pendorong munculnya resiliensi pada diri individu karena adanya dukungan yang ada dalam diri sendiri. Dorongan yang ada dalam diri individu sangatlah penting dalam membantu proses resiliensi. Jika seseorang tidak mampu mendorong dirinya sendiri untuk keluar dari masalah yang dihadapinya maka individu tersebut tidak akan menjadi individu yang resilien. Selanjutnya lingkungan yang baik juga menunjang kepribadian yang resilien. Dengan lingkungan serta dukungan dari orang sekitar, maka individu akan lebih mudah untuk bangkit dari keterpurukan. Dan usaha yang dilakukan untuk menjamin kesejahteraannya. Dengan dorongan tersebut maka individu dapat dengan mudah untuk mencapai resiliensi dan untuk bangkit dari keterpurukan.

Wawancara dengan RK, dia. berkata, “ setelah di-PHK saya kembali kekampung dek. Setelah menikah saya tinggal dengan istri saya di suka mulia dek. Awalnya saya mau buka usaha buat toge, tapi air disini kurang bagus dek, ahirnya saya kerja serabutan yang penting ada uang yang dihasilkan untuk keluarga saya. Setelah itu saya berfikir, nampaknya kerja kayak gini tidak akan cukup untuk keluarga saya, jadi setelah itu saya menelpon teman saya yang sama-sama bekerja diMalaysia, teman saya itu buka usaha pembuatan temped an Alhamdulillah berhasil dek. Jadi saya belajar dari teman saya itu gitu dek”.<sup>63</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam proses resiliensi , terdapat dorongan dalam diri karyawan yang di PHK tersebut. Dimana karyawan ini dapat berfikir dan percaya akan diri sendiri. pribadi yang demikian dapat dengan cepat bangkit setelah mengalami keterpurukan. Karena pribadi yang demikian lebih percaya dengan kualitas yang ada dalam dirinya.

Dalam menjalankan aktivitas khususnya di era pandemi masyarakat yang yang menjadi korban PHK akibat Covid-19 sangat membutuhkan faktor pendukung untuk menjaga kesejahteraannya. Maka dari itu resiliensi sangat dibutuhkan untuk membangun kesejahteraan pada karyawan korban PHK akibat Covid-19. Karyawan yang harus di-PHK akibat Covid-19 harus memikirkan bagaimana cara agar mereka mampu untuk bangkit dan berjuang demi dirinya dan keluarganya. Dengan demikian mereka mencoba untuk membuka usaha dan mulai menata hidup lebih baik seperti sediakala. Tida mudah untuk mereka memulai usaha. Mereka harus melalui beberapa proses yang mempengaruhi diri mereka serta orang sekeliling mereka. Proses tersebut yang akan membangun resiliensi pada diri para karyawan yang di-PHK akibat Covid-19

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan RK di Opak tanggal 28 Desember 2021

Wawancara dengan AM “ kebanyakan dari orang sekitar saya kak kak memberikan respon yang baik rentang saya sekarang. Seperti misalnya kawan bilang udah sukses ya udah punya usaha sendiri setelah merantau. Orang tua pun memberikan respon yang baik serta nasehat untuk saya.<sup>64</sup>

Dari wawancara diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat dukungan yang baik dari orang sekitar. respon yang baik dari para orang sekitar dapat menjadi salah satu faktor pendukung dari diri karyawan yang diPHK akibat Covid-19.

Proses resiliensi dapat dilihat dari setelah individu tersebut mengalami keterpurukan. Setelah individu mengalami keterpurukan individu tersebut akan mengalami kesedihan. Setelah itu barulah bagaimana cara individu tersebut dapat mengubah hal tersebut menjadi hal yang lebih positif dan yakin masalah yang dialaminya akan selesai. Seperti yang disampaikan oleh RK.

Ya benar sekali dek saya di-PHK akibat Covid-19 pada awal tahun 2020. Waktu diPHK ya pasti sedihlah dek. Setelah saya diPHK saya kembali ke kampung dek. Setelah saya menikah saya tinggal bersama istri saya di Suka Mulia dek. Awalnya saya mau membuka usaha buat toge, tapi air disini kurang bagus dek. Akhirnya saya kerja serabutan yang penting ada uang yang dihasilkan untuk keluarga saya. Setelah itu saya berfikir nampaknya kerja kayak gini tidak akan cukup untuk kehidupan keluarga saya. Jadi setelah itu saya menelpon teman saya yang dulu sama-sama bekerja di Malaysia, teman saya itu buka usaha pembuatan tempe dan Alhamdulillah berhasil dek. Jadi saya belajar dari teman saya itu gitu dek”.<sup>65</sup>

Begitu juga yang disampaikan oleh AM, AM berkata “ya benar seali kak saya di-PHK akibat Covid-29 pada bulan April 2021 pada saat saya di-PHK pastinya sedihlah kak. Setelah saya di PHK yang pertama ya pasrah lah kak, gimana gak pasrahkan kita di perantauan kak mau buat apapun an susah. Kecuali kita dikampung sendiri. Stelah saya pulang kampung saya mulai memikirkan bagaimana nih saya. Saya gak mungkin hanya mengandalkan orang tua untuk hidup saya. Setelah itu kan kak saya berfikir karna saya bisanya pangkas ya saya buka tempat pangkas kak begitu”.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan AM di Opak tanggal 6 Januari 2022

<sup>65</sup> Wawancara dengan RK diOpak tanggal 28 Desember 2021

Dari wawancara diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa proses resiliensi dimulai dari bagaimana karyawan tersebut dp-PHK. Selanjutnya baru bagaimana cara individu tersebut mulai berusaha memperbaiki masalah tersebut dan mulai menata kehidupannya. Individu yang reselien biasanya memiliki harapan akan masa depan. Harapan tersebut yang akan lebih menguatkan diri individu untuk menargetkan usahanya kedepan. Seperti kata SR.

“Harapan dek pastinya saya ingin bisnis olshop saya ini semakin maju, banyak pembelinya. Jadi saya bisa terus mencukupi kehidupan saya dan keluarga saya”.<sup>66</sup>

Keinginan dan harapan yang besar aan menghasilkan usaha yang besar untuk mencapainya. Dalam mencapai harapan yang diinginkan oleh SR lingkungan serta dorongan dari orang sekitar juga diperlukan. individu yang reselien biasanya memiliki lingkungan yang baik serta orang sekitar yang akan selalu mendukung.

Proses resiliensi selanjutnya dukungan yang diberikan orang sekitar. dorongan dari orang sekitar juga diperlukan dalam proses reseliensi. Dimana jika keluarga, teman, bahkan orang sekitar tidak mendukung apa yang individu lakukan, maka untuk bangkit itu sulit untuk dilakukan. Dengan dukungan yang baik dari orang sekitar maka individu dapat memunculkan motivasi yang dapat membangun resiliensi pada diri individu tersebut. Jika orang sekitar memberikan dukungan yang baik, pasti individu lebih semangat dalam melakukan sesuatu. Seperti yang disampaikan SR.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan SR di Opak tanggal 10 Januari 2022

Dukungan dari orang sekitar baik. Dukungan yang diberikan orang sekitar saya kan dek, seperti orang tua saya mereka meminjamkan modal untuk usaha saya, dan mereka juga memberikan nasehat yang baik kepada saya. Ya pastinya sangat membangun motivasi saya.<sup>67</sup>

Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan, Dengan dukungan yang baik dari orang tuanya SR dapat lebih mudah dalam menjalankan usaha yang telah ia kerjakan. Modal yang diberikan oleh orang tua SR juga diolah dengan baik olehnya. Dengan demikian SR dapat dengan lancar menjalankan usahanya. Hal ini juga memunculkan motivasi yang baik dari dalam diri SR untuk menyelesaikan masalahnya.

Selanjutnya proses resiseliliensi dapat muncul karena terdapat skill dan kemampuan yang dikembangkan dan dimabfaatkan oleh individu. Dengan mengembangkan kemampuan tersebut individu dapat terus bekerja dan mencukupi kebutuhannya dan keluarganya. Seperti wawancara AM.

“Kemampuan ya kak? Saya kan dulu bekerja di bagian pangkas, berarti barber shop kan kak jadi ya belajar cara pangkas gimana, cara bentuk rambut gimana, modelnya gimana itulah yang saya pelajari disana kak”.<sup>68</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat melihat bahwa AM adalah salah satu individu yang mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dimana AM telah memulai usaha pangkas sendiri setelah diPHK di barber shop Malaysia.

Hal ini senada dengan wawancara RK, “Saya dulu bekerja dipabrik dek, jadi saya bekerja dibagian pembuatan toge gitu dek dan keahlian saya ya itu dia pembuatan toge. Setelah saya belajar membuat tempe dengan teman saya yang sama-sama kerja dengan saya di Malaysia dan jadi saya juga memiliki kemampuan dalam membuat tempe juga dek.”<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan SR di Opak tanggal 10 Januari 2022

<sup>68</sup> ibid

<sup>69</sup> Wawancara dengan RK diOpak tanggal 28 Desember 2021

dari uraian diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai proses resiliensi karyawan korban PHK akibat Covid-19. Ada tiga proses yang harus dijalani oleh para karyawan korban PHK akibat Covid-19. dari hasil penelitian, peneliti melihat bahwa setelah diPHK dan terpuruk ketiga responden mulai bangkit. Proses pertama adalah responden mulai mendorong dirinya sendiri untuk bangkit dan berusaha. Setelah itu barulah didorong dari orang sekitar mereka. Dorongan tersebut bisa berupa dukungan, nasehat, atau pun memodalkan usaha yang akan dijalani. Setelah itu barulah responden mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Kemampuan individu dalam menghadapi berbagai peristiwa sangatlah beragam. Dalam menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan terdapat individu yang berhasil untuk menyelesaikannya, dan adapula yang gagal. Individu yang berhasil tersebut pasti mengalami resiko ataupun tantangan yang harus di tanggunginya.

Resiko ataupun tantangan tersebut akan membuat individu tersebut semakin bangkit atau malah akan mengalah. Untuk menjadi pribadi yang resilien individu harus melewati berbagai tantangan yang dialaminya. Baik itu dari dirinya sendiri ataupun lingkungan sekitarnya. Seperti yang dikatakan RK

“Oh kendala pasti ada lah dek namanya usaha baru kan. Yang pertama kendalanya kan dek kami kan mengecer dagangan kami pada orang jualan dipajak, tetapi karna kami baru jadi banyak yang nolak gitu dek. Jadi kan dagangan nya tidak habis terjual kan dek”<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan RK diOpak 28 Desember 2021

Hal ini senada dengan wawancara SR, “Masalah pasti ada dek, siapa sih yang tidak punya masalah. Masalah selama saya buka olshop adalah kayak misalnya ada orang yang mau pesan barang misalnya baju gitu kan dek, bajunya udah nyampek eh orang nya malah membatalkan pesanan. Otomatis kan kita harus menjual barang yang udah sampek itu kan. Kalau gak ada yang mau terpaksa kita harus banting harga, dan akhirnya kita yang rugi”.

Selanjutnya wawancara AM, “Kalau kendala nampaknya gak ada kak.cuman merintis lah kak itulah masalahnya dan menyelesaikannya ya saya banyak saya promosikan sama teman-teman dan orang terdekatlah kalau saya membuka pangkas sekarang ayok siapa yang mau dipangkas saya layani. Gitu aja sih kak”.<sup>71</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa individu tersebut mengalami faktor resiko. Dimana para responden memiliki endala atau masalah yang akan membuat dirinya dirugikan. Setiap individu yang ingin sukses pasti akan dihadapkan oleh resiko ataupun hambatan. Untuk itu mereka memerlukan faktor protektif ataupun faktor yang akan mendorong faktor atau meminimalkan faktor resiko.

Faktor protektif tersebut bisa datang dari dalam diri individu, hubungan keluarga yang baik serta lingkungan sosial yang baik. Individu yang resilien memerlukan faktor ini untuk meminimalkan resiko yang ada dalam usahanya. Seperti wawancara seperti wawancara RK

“Salah satu usaha saya kan dek yaitu mengganti bentuk tempe yang saya buat dek. Buat kreasi yang lain, misalnya biasa orang kalau buat tempe kan petak dek, kalau kami buat sekarang ini bulat. Jadi agak lain gitu dek”.

Hal ini juga senada dengan wawancara SR

“Usaha saya menyelesaikan hambatan ini adalah dengan misalnya mengambil DP dulu sebelum barang sampai atau setelah memesan barang. Dan tau siapa yang pesan dengan demikian saya tidak merasa rugi”.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan AM diOpak tanggal 6 Januari 2022

<sup>72</sup> Wawancara dengan SR di Opak tanggal 10 Januari 2022

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa para responden sudah dapat menyelesaikan hambatan tersebut. Salah satu faktor protektif yang mendorong resiko tersebut adalah karakteristik individual yang baik. Dimana para respnden memikirkan cara agar masalah atau resiko yang dihadapi mulai berkurang. Selanjutnya ada hubungan yang baik dari keluarga serta lingkungan sosial. Seperti wawancara SR

Saya dikampung itukan dek banyak kawan, jadi respon dari mereka baik sih dek. Dan ada beberapa dari mereka membeli barang saya. Dukungan yang diberikan orang sekitar saya kan dek, seperti orang tua saya mereka meminjamkan modal untuk usaha saya, dan mereka juga memberikan nasehat yang baik kepada saya”.<sup>73</sup>

Hal ini senada dengan wawancara RK

Keluarga ya dek, kalau istri saya ikut serta dalam membuat tempe dek. Istri saya juga mendukung saya dengan memberi masukan yang baik terhadap saya. Contohnya kayak buat tempe bulat itu masukan dari istri saya. Masyarakat banyak memberikan komentar yang baik dek. Karna kan usaha yang saya lakukan baik dan halal”

Selanjutnya wawancara AM

Kalau keluarga bagaimana mendukung usaha saya sekarang pastinya dengan memberikan masukan yang positif kak. Kebanyakan dari masyarakat memuji. Karnakan kak katanya udah pulang dari Malaysia udah buka usaha sendiri.<sup>74</sup>

Dukungan yang baik dari orang sekitar dapat membangun resiliensi dalam diri individu. Dengan demikian maka individu dapat menyimpulkan bahwa terdapat faktor protektif yang baik dari orang sekitar responden. Sehingga dalam melakukan resilien responden dapat lebih percaya diri.

Berdasarkan penelitian diatas maka peneliti menyimpulkan bawa terdapat dua faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu, faktor penghambat dan juga

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan SR di Opak tanggal 10 Januari 2022

<sup>74</sup> Wawancara dengan AM diOpak tanggal 6 Januari 2022

faktor pendorong. Faktor penghambat yang individu alami bisa diminimalkan atau bahkan dapat dihilangkan dengan faktor pendorong. Artinya faktor pendorong yang ada dalam diri individu maupun lingkungan serta keluarga sangatlah efektif untuk meminimalkan masalah yang ada.

### **C. Analisis**

#### **1. Proses Resiliensi Karyawan Korban PHK Akibat Covid-19**

Proses resiliensi dapat dilihat dimulai dari bagaimana seseorang atau individu mengalami keterpurukan. Barulah setelah bagaimana kemampuan dalam menghadapi masalah yang dirasakannya. Hal ini senada dengan Grotberg, menurut Grotberg resiliensi memiliki arti yaitu sebuah kemampuan individu untuk menghadapi suatu tekanan dan dapat merubah peristiwa yang buruk menjadi suatu pengalaman yang merubah hidup kearah yang lebih positif. Proses resiliensi bermula muncul dalam diri seorang yang tengah mengalami kesedihan. Sehingga ia mampu untuk mengubah kesedihan itu menjadi hal yang lebih positif. Pandangannya terhadap dirinya sendiri diperlukan dalam resiliensi. artinya seberapa positif pandangannya terhadap dirinya untuk mewujudkan harapan yang lebih jauh diperlukan dalam merubah peristiwa yang sedih kearah yang lebih positif. Selanjutnya berulah proses resiliensi dapat berkembang dengan dorongan orang sekitar.

Dukungan dari orang sekitar sangatlah dibutuhkan dalam resiliensi. artinya nasehat, dukungan, serta semangat dari orang sekitar seperti keluarga, teman, istri dapat membangun resiliensi dengan cepat. Sehingga individu lebih semangat dalam memulai hal yang baru atau usaha yang baru. jika orang sekitar tidak

mendukung atau bahkan member komentar kurang baik terhadap apa yang baru individu lakukan. Maka untuk membangun resiliensi sangatlah sulit atau bahkan tidak bisa. Hal ini senada dengan pendapat Gotberg yang mengatakan bahwa mereka yang memiliki kepercayaan diri rendah terhadap lingkungan atau orang sekitar maka cenderung beranggapan bahwa orang sekitarnya tidak memberikan dukungan yang baik terhadapnya.

Berdasarkan penelitian peneliti menyampaikan bahwa terdapat dukungan yang baik dari orang sekitar responden. Karena mereka terus memberikan nasehat yang baik serta dukungan yang terus membangun motivasi dalam diri responden untuk bangkit dan menyelesaikan problem yang ada.

Proses selanjutnya adalah bagaimana cara agar individu yang telah di PHK dapat mengembangkan skill yang dimilikinya. Jika individu dapat mengelola skill yang dimilikinya individu akan mampu memecahkan masalah. Artinya individu yang resilien akan berusaha mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sesuai yang dipelajari sewaktu ia bekerja. Individu tersebut juga percaya bahwa kemampuan yang dimiliki akan mampu membuatnya bangkit. Hal ini senada yang dikatakan Grotberg bahwa seseorang dapat memecahkan masalah yang dihadapi menuju keberhasilan dengan kemampuan individu itu sendiri.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah faktor penghambat atau faktor resiko dan faktor pendorong yaitu faktor protektif. Faktor penghambat dalam resiliensi akan memunculkan hal yang akan membuat resiliensi semakin

terhambat. Artinya dikarenakan faktor ini maka individu tidak akan menyelesaikan masalahnya atau bahkan tidak menjadi individu yang resilien.

Faktor penghambat bisa terjadi karena kurangnya dorongan dari dalam diri ataupun lingkungan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Jika hal ini berlanjut maka para karyawan yang telah di PHK akan semakin malas untuk mulai bekerja ataupun mengembangkan kemampuan. Sehingga diperlukan faktor pendukung untuk menghambat atau meminimalkan faktor resiko

Faktor protektif atau faktor pendukung bisa berupa karakteristik individual, hubungan yang baik dengan keluarga, dan hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Jika individu memiliki kriteria yang ada maka individu ini akan lebih mudah dalam melakukan sesuatu yang diharapkan untuk masa depannya. Menurut peneliti terdapat faktor protektif yang baik disekitar ketiga responden. Faktor protektif yang pertama adalah dukungan dari orang sekitar. Yaitu orang sekitar mereka memberikan dukungan serta nasehat yang dapat membangun motivasi dalam diri responden. Selanjutnya faktor protektif yang muncul dalam diri seseorang yang ingin terus berusaha untuk bangkit dan menjadi lebih baik. dalam hal ini maka peneliti menyimpulkan bahwa ketiga responden telah melakukan resiliensi dan mulai menata kehidupannya lebih baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, adapun kesimpulannya sebagai berikut

1. Proses resiliensi para karyawan yang telah di-PHK harus lebih bisa merubah penderitaan sebagai hal yang positif, dan menyelesaikan masalah yang dialami. Dengan demikian maka individu tersebut dapat mendorong dirinya untuk bangkit dan menata hidupnya lebih baik. Dalam hal ini maka sumber yang akan mendorong dirinya untuk keluar dari permasalahannya dan bangkit ialah, dorongan dari dirinya sendiri, dorongan dari orang sekitar individu dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan memanfaatkan skill yang dimilikinya.
2. Individu yang bangkit dari keterpurukan pasti akan melalui kesulitan dari dirinya bahkan lingkungan. Untuk itu individu yang resilien adalah individu yang dapat meminimalkan faktor resiko tersebut untuk mulai bangkit dari keterpurukan. Faktor resiko tersebut meliputi, rendahnya keterampilan sosial, konflik keluarga, dan lingkungan sekitar yang penuh dengan kekerasan. Untuk itu dibutuhkan faktor protektif untuk meminimalkan faktor resiko. Dalam faktor protektif ada karakteristik individu, hubungan keluarga serta lingkungan sosial yang baik.

## B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan saran bagi subjek peneliti maupun penelitian selanjutnya saran yang diberikan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

### 1. Untuk para karyawan yang di PHK

Peneliti menyarankan kepada para karyawan yang telah di PHK untuk terus bangkit dari masalah yang ada dan terus menatap masa depan yang lebih baik. sehingga mampu merubah keterpurukan dan kesedihan tersebut menjadi suatu hal yang lebih positif.

### 2. Kepada para peneliti lain

Kepada para peneliti lain yang selanjutnya akan mendalami persoalan yang sama dengan penulis, diharapkan dapat menghasilkan temuan dan sudut pandang baru dalam membahas persoalan.